

ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENGETAHUI KINERJA BANK SYARIAH INDONESIA

Ratih Puspita Ningrum

Program Studi Perbankan Syariah, Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia
Email: ratihn461@gmail.com

Muhammad Alan Nur

Program Studi Perbankan Syariah, Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia
Email: muhammadalannur@gmail.com

Budi Sukardi

Program Studi Perbankan Syariah, Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia
Email: budizureydi@gmail.com

Abstrak

Kinerja keuangan menggambarkan sebuah prestasi selama jangka waktu tertentu atas tata cara pengelolaan keuangan perbankan. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur bagaimana kinerja Bank Syariah Indonesia pada tahun 2022 sehingga bisa menduduki peringkat 6 bank terbesar di Indonesia. Metode penelitian deskriptif dengan menggunakan analisis rasio keuangan, berupa rasio likuiditas, rentabilitas, dan solvabilitas. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa rasio FDR Bank Syariah Indonesia kinerjanya dalam kategori yang kurang baik, karena belum memenuhi standar Peraturan BI. Sedangkan cash ratio, ROA, ROE, BOPO, dan CAR dalam kondisi baik, karena rasio tersebut sudah memenuhi ketentuan BI. Implikasi yang diberikan penelitian ini bagi pembaca dapat dijadikan sebagai bahan acuan penulisan karya ilmiah selanjutnya. Sedangkan bagi perusahaan khususnya Bank Syariah Indonesia diharapkan untuk meningkatkan kinerja keuangannya agar bisa meningkatkan performa di tahun 2023.

Kata Kunci : Rasio Keuangan, Kinerja Perbankan, Bank Syariah

Abstract

Financial performance describes an achievement over a certain period of time on the procedures for managing a bank's finances. This research aims to measure how the performance of Indonesian Sharia Banks in 2022 so that it can be ranked as the 6th largest bank in Indonesia. Descriptive research method using financial ratio analysis, the ratio used is the ratio of liquidity, profitability, and solvency. The results in this study indicate that the FDR ratio of Indonesian Sharia Banks performs in a poor category, because it does not meet BI regulatory standards. While the cash ratio, ROA, ROE, BOPO, and CAR are in good condition, because these ratios comply with BI regulations. The implications of this research for readers can be used as a reference for writing further scientific papers. Meanwhile, companies, especially Bank Syariah Indonesia, are expected to improve their financial performance so they can improve their performance in 2023.

Keywords: Financial Ratios, Banking Performance, Sharia Bank

1. PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan perbankan di Indonesia saat ini sehingga membutuhkan pengawasan terhadap kinerja operasionalnya. Selaku bank sentral, Bank Indonesia berwenang mengawasi kinerja perbankan di Indonesia, baik perbankan konvensional ataupun perbankan syariah. Bank sentral mengeluarkan kebijakan yang harus dilaksanakan oleh perbankan di Indonesia dengan tujuan untuk memelihara tingkat kesehatan perbankan yang dapat diamati melalui kinerja sistem perbankan itu sendiri (Setiawan, 2021). Perkembangan positif kinerja Bank Syariah Indonesia mampu meraih kategori bank terbesar pertama di Indonesia juga berhasil membukukan kinerja positif di tahun 2022.

PT Bank Syariah Indonesia (BSI) lahir dari gabungan antara tiga bank yaitu BNI Syariah, BRI Syariah dan Bank Mandiri Syariah pada tahun 2021 lalu (Alhusain, 2021). Penggabungan ketiga bank tersebut membawa warna baru umumnya bagi lembaga keuangan di Indonesia dan khususnya perbankan syariah nasional. Pendirian bank syariah tersebut semakin mendapat perhatian dari para pelanggan dan investor (Alimun et al., 2022). Hal tersebut dikarenakan lembaga keuangan perbankan memiliki peran penting bagi perekonomian di Indonesia (Azzahra & Kristianingsih, 2021). Perbankan syariah berperan sebagai penyeimbang, penyelaras, dan harmonisasi di berbagai sektor perekonomian dalam rangka meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Adi Surya & Asiyah, 2020).

Pelaksanaan merger bank tersebut sesuai dengan ketentuan Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 1999, UU Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007 dan UU Perbankan Syariah No. 21 Tahun 2008. Strategi ini dilakukan oleh perbankan syariah untuk mencapai misi. Setiap bidang fungsional sebaiknya memiliki strategi untuk mencapai misi bank untuk meningkatkan kinerja keuangannya (Mardhiyaturrositaningsih & Mahfudz, 2020). Tentunya penggabungan 3 bank tersebut turut memberikan pelayanan yang komprehensif, market share yang semakin luas, dan permodalan yang lebih memadai. Saham Bank Syariah Indonesia dimiliki oleh Bank Mandiri Syariah sebesar 50,83%, BNI Syariah sebesar 24,85% dan BRI Syariah sebesar 17,25%. Kemudian sisanya dimiliki oleh pemilik saham lain yang masing-masing kurang dari 5%.

Pasca terjadinya merger di awal tahun 2021 lalu, kinerja Bank Syariah Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan positif. Peningkatan kinerja dan pertumbuhan aset BSI sudah menembus ratusan triliun. Laba bersih Bank Syariah Indonesia mencapai Rp 4,26 triliun, naik 40,68% secara (yoy) pada tahun 2022. Kepemilikan aset Bank Syariah Indonesia tumbuh sebesar 15% menjadi Rp 306 triliun, dan dana pihak ketiga juga meningkat sebesar 12% (yoy) menjadi sebesar Rp 261,49 triliun. Disamping itu, pembiayaan BSI meningkat dari 21% (yoy) menjadi Rp 208 triliun. Dilihat dari pertumbuhan keuangannya, Bank Syariah Indonesia menduduki peringkat 6 bank terbesar di Indonesia dan masuk peringkat 14 bank syariah terbesar di dunia.

Progres pertumbuhan keuangan suatu perusahaan tercermin dari hasil kinerja keuangannya. Perlunya dilakukan pengukuran kinerja keuangan untuk memahami sejauh mana kondisi keuangan suatu instansi dan sebagai jalan keluar dalam mengambil keputusan untuk kedepannya (Kusumastuti & Dwi, 2022). Kinerja keuangan bank syariah bisa diukur lewat analisis rasio keuangan dari data laporan keuangan perusahaan yang berkaitan (Susilowati & Siregar, 2022). Laporan keuangan memberikan informasi dalam pengambilan keputusan bagi para pengguna laporan keuangan sebagai bahan evaluasi untuk kinerja keuangan selanjutnya (Muh Sabir et al., 2012). Kinerja keuangan menggambarkan sebuah prestasi selama jangka waktu tertentu atas tata cara pengelolaan keuangan perbankan (Rengganis et al., 2020). Kinerja keuangan juga mencerminkan bagaimana aktivitas ekonomi perusahaan itu berkembang jika dilihat dari analisis data yang diperoleh melalui laporan keuangan sesuai periode (Susanti & Indah, 2012).

Evaluasi mengenai kinerja keuangan bank syariah bisa dilihat dari analisa rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan operasi (Rezeki & Noviarita, 2021) sehingga dari hasil analisa tersebut bisa diketahui baik atau tidaknya kinerja suatu perusahaan. Baik atau tidaknya kinerja bank dapat dijadikan sebagai peringatan bagi perusahaan untuk terus melakukan perbaikan terhadap kinerja yang belum maksimal dalam pencapaiannya (Chairunesia, 2020). Rasio likuiditas berfungsi untuk menilai seberapa tingkat likuiditas sebuah lembaga melalui perbandingan komponen neraca keuangan, yaitu jumlah aset lancar dengan jumlah hutang lancar yang dimilikinya (Diana et al., 2021). Rasio rentabilitas

berfungsi memberikan penilaian seberapa efisiensi perusahaan dan profitabilitas yang diperoleh. Sedangkan rasio solvabilitas berfungsi untuk menilai kemampuan bank untuk memperoleh sumber pendanaan untuk membiayai seluruh kegiatan operasionalnya (Kasmir, 2010). Sebuah instansi dinyatakan solvabel jika memiliki dana yang cukup untuk melunasi seluruh kewajibannya.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Rusli & Aning, 2022) dan (Iswanto et al., 2023) yang hanya fokus membahas tentang perbandingan antara kinerja keuangan BSI sebelum merger dan setelah merger dengan melakukan uji Shapiro-Wilk dan Wilcoxon. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa terjadi peningkatan pada kinerja keuangan perusahaan setelah merger menjadi BSI dan dinilai kinerjanya lebih sehat setelah dilakukannya merger tersebut. Berbeda dengan penelitian ini yang memiliki kebaruan, dimana penelitian ini berfokus pada penilaian kinerja keuangan BSI pasca merger dengan tujuan untuk melihat bagaimanakah kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia pada tahun 2022 sehingga bisa menduduki peringkat 6 bank terbesar di Indonesia, dimana pada penelitian sebelumnya belum ada yang membahas mengenai permasalahan ini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis kuantitatif bersumber dari data sekunder bisa dilihat melalui laporan keuangan terkait (Sugiyono, 2014). Laporan keuangan yang diperlukan adalah laporan keuangan triwulanan Bank Syariah Indonesia tahun 2022 melalui website BSI www.bankbsi.co.id. Dengan pendekatan deskriptif menggunakan teknik analisis data melalui rasio keuangan, yaitu rasio likuiditas, rasio rentabilitas, dan rasio solvabilitas.

Menganalisis rasio keuangan likuiditas dengan menggunakan rasio *Financing Debt Ratio* (FDR) dan Cash Ratio. FDR menggambarkan seberapa banyak jumlah pembiayaan yang diberikan untuk mengetahui kondisi likuiditas bank. FDR menunjukkan bagaimana kesanggupan bank dalam membayar dananya kembali yang telah ditanamkan dari nasabah beserta kredit-kredit yang telah dibagikan untuk debeturnya (Setyarini, 2020). Semakin banyak jumlah penyaluran pembiayaan, maka kondisi likuiditas bank akan menurun. Disamping itu, bank selalu berupaya meningkatkan jumlah pembiayaan, agar memperoleh keuntungan yang semakin besar pula (Wangsawidjaja, 2012). Standar FDR yang baik menurut Peraturan Bank Indonesia adalah di antara 80% - 100%. Rumus FDR adalah sebagai berikut :

$$FDR = \frac{\text{Pembiayaan yang Disalurkan}}{DPK} \times 100\% \quad (1)$$

Cash Ratio dapat digunakan untuk mengetahui berapa jumlah uang kas yang tersedia untuk melunasi kewajibannya lancarnya. Semakin tinggi nilai cash ratio pada bank, maka kinerjanya juga akan lebih baik. Rumus perhitungan cash ratio adalah :

$$Cash Ratio = \frac{\text{Alat Liquid}}{\text{Pembiayaan Lancar}} \times 100\% \quad (2)$$

Menganalisis rasio keuangan rentabilitas dengan menggunakan rasio Return On Assets (ROA), berfungsi dalam menilai efisiensi suatu perbankan untuk menghasilkan keuntungan melalui pemanfaatan aset miliknya. Menurut Dendawijaya, (2005), rasio ROA juga sebagai pengukuran kemampuan sistem tata kelola perbankan agar mendapatkan laba. Semakin tinggi nilai ROA maka kinerja perusahaan juga jauh lebih baik, karena jumlah pengembalian juga ikut meningkat. Standar ROA yang baik menurut Peraturan Bank Indonesia adalah 1,5%. Rumus ROA :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \quad (3)$$

Return On Equity (ROE) berfungsi untuk menilai kemampuan tata kelola perbankan saat menggunakan modalnya untuk menghasilkan net income. ROE sebagai perbandingan antara net income bank dengan ekuitas sendiri. Meningkatkan rasio ROE, maka net income suatu bank akan ikut meningkat, dengan begitu harga saham bank juga akan terpengaruh. Standar ROE yang baik menurut Peraturan Bank Indonesia adalah minimal 12%. Rumus ROE adalah sebagai berikut :

$$ROE = \frac{Laba Bersih}{Modal Sendiri} \times 100\% \quad (4)$$

Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) memberi gambaran mengenai efisiensi bank saat menjalankan aktivitas operasionalnya. BOPO adalah rasio yang membandingkan beban operasional dengan pendapatan operasional dalam suatu perusahaan. Pendapatan operasional adalah pendapatan utama bank, yaitu pendapatan yang didapatkan dari penempatan dana seperti pembiayaan dan pendapatan operasional lainnya (Fahira & Kharisma, 2019). Tingkat efisiensi akan berpengaruh terhadap kinerja suatu perbankan, sebagai pengukuran apakah bank tersebut sudah menjalankan aktivitas produksinya secara efisien atau belum (Nurullaily, 2016). Rumus BOPO adalah :

$$BOPO = \frac{Beban Operasional}{Pendapatan Operasional} \times 100\% \quad (5)$$

Menganalisis rasio keuangan solvabilitas dengan menggunakan rasio Capital Adequacy Ratio (CAR). Capital Adequacy Ratio (CAR) berfungsi untuk menilai kinerja perbankan dalam memelihara permodalan yang dimiliki dan mengidentifikasi, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul serta mempengaruhi besarnya jumlah permodalan suatu bank (Kuncoro, 2012). Semakin besar nilai CAR maka semakin baik kinerja bank dalam mengelola risiko pembiayaan atau kegiatan operasional yang mengandung risiko (Aminah et al., 2019). Standar CAR yang baik menurut Peraturan Bank Indonesia adalah minimal 8%. Rumus CAR adalah sebagai berikut :

$$CAR = \frac{Modal Bank}{ATMR} \times 100\% \quad (6)$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rasio Financing Debt Ratio BSI

Rasio FDR berfungsi sebagai penilaian kemampuan perbankan dalam menutup penarikan kembali simpanan/dana pihak ketiga nasabah (tabungan, giro dan deposito) melalui pembiayaan yang disalurkan pihak bank. Semakin besar nilai rasio FDR, maka tingkat likuiditas bank tersebut semakin menurun. Berdasarkan data penyaluran pembiayaan di laporan keuangan triwulan Bank Syariah Indonesia Indonesia tahun 2022, maka besarnya nilai FDR sebagai berikut :

Tabel 1. Rasio Triwulan Financing Debt Ratio Tahun 2022

| Triwulan | Rasio FDR | Standar BI |
|----------|-----------|------------|
| I | 74,37% | 80-100 % |
| II | 78,14% | 80-100 % |
| III | 81,45% | 80-100 % |
| IV | 79,37% | 80-100 % |

Sumber: Laporan Keuangan BSI, 2022 (data diolah)

Hasil rasio diatas menunjukkan bahwa FDR BSI tahun 2022 triwulan I sebesar 74,37%. Pada triwulan II rasio FDR mengalami peningkatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yaitu menjadi sebesar 78,14%. Selanjutnya, pada triwulan III rasio FDR kembali mengalami peningkatan yaitu sebesar 81,45%. Akan tetapi, pada triwulan IV rasio

FDR mengalami penurunan dari 81,45% menjadi sebesar 79,37%. Kinerja rasio FDR pada BSI tergolong rendah karena nilai rasio yang diperoleh setiap triwulan berada di bawah standar Bank Indonesia yang berkisar 80%-100%. Rasio yang rendah menyebabkan bank tidak dapat optimal dalam menjalankan perannya sebagai intermediasi. Walaupun begitu, rasio FDR yang kecil mengartikan bahwa kondisi bank itu lebih likuid. Namun, ketika bank dalam keadaan likuid dimana bank memiliki banyak dana yang menganggur dan dana tersebut tidak tersalurkan, maka akan memperkecil peluang bank untuk memperoleh penerimaan dana yang lebih besar. Sebab itu, rasio FDR perlu dikelola supaya tetap stabil, tidak terlalu tinggi atau rendah serta bank harus mampu menyalurkan dananya secara optimal, agar keadaan likuiditas bank dalam keadaan stabil.

Cash Ratio BSI

Cash ratio berfungsi untuk menilai seberapa banyak jumlah persediaan kas untuk menyelesaikan suatu kewajiban. Tersedianya kas bisa dilihat dari adanya uang kas atau sepadan dengan kas contohnya rekening giro atau deposito (bisa dicairkan kapan saja). Semakin tinggi nilai cash ratio, semakin baik kinerja bank tersebut. Cash ratio Bank Syariah Indonesia adalah :

Tabel 2. Cash Ratio Triwulan Tahun 2022

| Triwulan | Cash Ratio | Standar BI |
|----------|------------|------------|
| I | 9,27% | - |
| II | 8,20% | - |
| III | 8,46% | - |
| IV | 13,50% | - |

Sumber: Laporan Keuangan BSI, 2022 (data diolah)

Dilihat dari hasil perhitungan di atas, cash ratio Bank Syariah Indonesia pada triwulan I berada di angka 9,27%. Artinya bahwa Bank Syariah Indonesia mampu membayar kembali simpanan sebesar 9,27% dari total simpanan nasabah, begitu juga dengan tahun-tahun berikutnya. Pada triwulan II mengalami penurunan menjadi 8,20%. Meningkat kembali di triwulan III dan IV yaitu masing-masing sebesar 8,46% dan 13,50%. Nilai cash ratio pada Bank Syariah Indonesia menunjukkan ketersediaan dana kas untuk membayar kewajiban lancar suatu bank. Saat ini, Bank Syariah Indonesia dapat membayar kembali simpanan sebesar 13,50% dari total simpanan nasabah. Perolehan nilai cash ratio untuk triwulan ini lebih baik dari triwulan sebelumnya karena nilainya lebih besar.

Rasio Return On Assets BSI Tahun 2022

Rasio ROA berfungsi untuk melihat kemampuan perbankan dalam mendapatkan keuntungan dari aset yang digunakan. Semakin tinggi rasio ROA itu menunjukkan semakin besar laba yang diperoleh bank serta semakin baik pula kemampuan bank ketika mengatur seluruh aset yang dimilikinya (Hamolin et al., 2018). Besarnya ROA Bank Syariah Indonesia tahun 2022 adalah :

Tabel 3. Rasio Triwulan Return On Assets Tahun 2022

| Triwulan | Rasio ROA | Standar BI |
|----------|-----------|------------|
| I | 1,93% | >1,5 % |
| II | 2,03% | >1,5 % |
| III | 2,08% | >1,5 % |
| IV | 1,98% | >1,5 % |

Sumber: Laporan Keuangan BSI, 2022 (data diolah)

Dilihat dari angka rasio di atas, ROA BSI tahun 2022 pada triwulan I sebesar 1,93%. di triwulan II rasio ROA mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya yaitu sebesar 2,03%. Selanjutnya, pada triwulan III ROA meningkat tipis yaitu sebesar 2,08%.

Akan tetapi, pada akhir triwulan IV ROA mengalami penurunan dari 2,08% menjadi 1,98%. Peningkatan rasio ROA bank mengakibatkan pendapatan laba juga ikut meningkat. Semakin besar nilai ROA itu berarti kinerja perbankan juga semakin baik. Penurunan ini masih tergolong aman, karena rasio ROA secara umum masih berada pada standar Peraturan Bank Indonesia yaitu diatas 1,5%. ROA Bank Syariah Indonesia dari sisi manajemen aset bank dalam periode 2022 mempunyai kinerja yang baik untuk menghasilkan laba yang tinggi. Semakin tinggi nilai ROA maka kinerja perusahaan juga jauh lebih baik, karena jumlah pengembalian juga ikut meningkat.

Rasio Return On Equity BSI Tahun 2022

Rasio ROE berfungsi untuk menilai sistem pengelolaan bank dalam mengatur ekuitas yang dimiliki untuk menghasilkan net income. ROE menggambarkan efisiensi dan keefektifan penggunaan ekuitas untuk mendapatkan sebuah keuntungan. Besarnya rasio ROE bisa dilihat di tabel berikut ini :

Tabel 4. Rasio Triwulan Return On Equity Tahun 2022

| Triwulan | Rasio ROE | Standar BI |
|----------|-----------|------------|
| I | 16,58% | >12 % |
| II | 17,66% | >12 % |
| III | 17,44% | >12 % |
| IV | 16,84% | >12 % |

Sumber: Laporan Keuangan BSI, 2022 (data diolah)

Dilihat dari hasil rasio di atas, ROE Bank Syariah Indonesia pada triwulan I tahun 2022 adalah sebesar 16,58%. Pada triwulan II terjadi pertumbuhan 17,66%. Sedangkan pada triwulan III dan IV sama-sama mengalami penurunan yaitu masing-masing menjadi 17,44% dan 16,84%. Nilai ROE secara keseluruhan tergolong memiliki kinerja yang bagus, karena sudah melampaui standar Peraturan Bank Indonesia yaitu >12 %. Bank Syariah Indonesia memiliki kemampuan yang baik untuk memanfaatkan potensi modal dalam meningkatkan keuntungannya. Semakin tinggi nilai ROE semakin bagus kinerja perbankan dalam mengelola sistem manajemennya, bank dinilai mampu mengelola modal dari para investornya dan hal ini akan meningkatkan reputasi perusahaan di mata pelaku pasar modal.

Rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional BSI Tahun 2022

Rasio BOPO berfungsi dalam mengukur efisiensi dan kapabilitas bank ketika mengatur aktivitas operasionalnya. Berdasarkan data triwulan laporan keuangan Bank Syariah Indonesia tahun 2022, maka nilai BOPO adalah :

Tabel 5. Rasio Triwulan Beban Operasional Pendapatan Operasional Tahun 2022

| Triwulan | Rasio BOPO | Standar BI |
|----------|------------|------------|
| I | 75,35% | ≤90 % |
| II | 74,50% | ≤90 % |
| III | 74,02% | ≤90 % |
| IV | 75,88% | ≤90 % |

Sumber: Laporan Keuangan BSI, 2022 (data diolah)

Dilihat dari rasio BOPO di atas, pada triwulan I BOPO Bank Syariah Indonesia sebesar 75,35%. Pada triwulan II dan III BOPO mengalami penurunan yaitu menjadi 74,50% dan 74,02%. Sedangkan pada triwulan IV BOPO mengalami kenaikan tipis menjadi sebesar 75,88%. Kondisi rasio BOPO dikatakan baik, dimana nilai rasio yang diperoleh memenuhi standar ≤ 90%. Dapat diartikan bahwa BOPO Bank Syariah Indonesia memiliki kinerja yang baik dalam mengatur seluruh beban operasional dan pendapatan operasionalnya. Semakin rendah rasio BOPO, dinilai kinerja perbankan akan jauh lebih efisien dalam mengendalikan beban operasional terhadap pendapatan operasionalnya.

Rasio Capital Adequacy Ratio

Rasio CAR berfungsi untuk melihat ketersediaan modal pada suatu bank ketika membiayai asset berisiko. Nilai CAR diperoleh dari perbandingan jumlah ekuitas bank dengan jumlah (ATMR), maka besarnya nilai CAR adalah sebagai berikut :

Tabel 6. Rasio Triwulan Capital Adequacy Ratio Tahun 2022

| Triwulan | Rasio CAR | Standar BI |
|----------|-----------|------------|
| I | 17,07% | >8 % |
| II | 17,33% | >8 % |
| III | 17,20% | >8 % |
| IV | 20,54% | >8 % |

Sumber: Laporan Keuangan BSI, 2022 (data diolah)

Dilihat dari rasio diatas, CAR Bank Syariah Indonesia di triwulan pertama sebesar 17,07%. Naik tipis saat triwulan II menjadi 17,33%. Di triwulan III mengalami sedikit penurunan menjadi 17,20% dan pada triwulan IV mengalami peningkatan yang drastis mencapai 20,54%. Secara keseluruhan rasio CAR selalu melebihi standar Peraturan Bank Syariah yaitu 8%. Sehingga dapat dikatakan jika rasio CAR Bank Syariah Indonesia tahun 2022 dalam kinerja yang baik dari sisi permodalan untuk membiayai aktiva bank yang berisiko. Semakin tinggi nilai rasio CAR pada Bank Syariah Indonesia, maka kemampuan ekuitas bank tersebut untuk membayar aset bank yang berisiko akan semakin baik. Bank juga dinilai mampu menampung risiko kerugian yang kemungkinan akan dihadapi suatu bank. Dari perolehan nilai ROA kita dapat mengetahui apakah perusahaan telah efisien dalam menggunakan aktivityanya dalam kegiatan operasional untuk menghasilkan keuntungan selama ini.

Kinerja Bank Syariah Indonesia

Analisis kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia berdasarkan rasio rentabilitas yang terdiri dari ROA, ROE dan, BOPO rasio likuiditas yang terdiri dari Cash Ratio dan FDR, serta rasio solvabilitas yang tercerminkan melalui nilai CAR. Penelitian ini juga untuk melihat kinerja BSI pasca merger sehingga bisa menduduki peringkat 6 bank terbesar di Indonesia di tahun 2022 lalu.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, diketahui bahwa variabel rentabilitas pada BSI dilihat dari sisi BOPO memiliki kinerja yang baik, yang artinya pendapatan operasional bank dapat menutupi seluruh biaya operasional yang ada, Dari sisi ROA dan ROE, BSI memiliki kinerja yang baik dalam mengelola potensi modal sehingga meningkatkan keuntungan perusahaan. Selanjutnya, berdasarkan rasio kemampuan bank dalam memenuhi utang jangka pendeknya (likuiditas), diketahui saat ini mengalami penurunan kemampuan likuiditas. Dari sisi FDR dan Cash Ratio menunjukkan bahwa meskipun likuiditas bank tergolong tinggi namun perlu adanya peningkatan efektivitas dalam penyaluran pembiayaan. Sedangkan dari sisi solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan tersebut dilikuidasi menunjukkan bahwa CAR BSI memiliki kemampuan dan kinerja baik yang ditandai dengan rasio kecukupan yang berada di atas standar minimum. Hal ini berarti bahwa bank syariah terkait telah mengelola dengan baik modal bank dan memiliki kecukupan modal untuk melindungi dari risiko solvabilitas. Sesuai dengan realita saat ini bahwa melalui kinerja keuangan tersebut, Bank Syariah Indonesia pasca merger mampu melesat menjadi bank ke-6 terbesar di Indonesia tahun 2022, dengan laba bersih BSI yang mencapai Rp 4,26 triliun atau tumbuh 40,68 persen secara year on year (yoy) di akhir 2022," ujarnya.

4. KESIMPULAN

Rasio FDR BSI tahun 2022 tergolong memiliki kinerja yang kurang baik, karena nilai rasio di setiap triwulannya kurang dari standar Bank Indonesia yaitu sekitar 80% - 100%. Rasio yang rendah menyebabkan bank tidak dapat bekerja secara optimal dalam menjalankan perannya sebagai intermediasi sebagai penyalur pembiayaan. Walaupun begitu, rasio FDR yang rendah menandakan bahwa kondisi bank tersebut semakin likuid. Cash Ratio Bank Syariah Indonesia memiliki kinerja yang baik, karena mengalami peningkatan dari triwulan sebelumnya dan dapat membayar kembali simpanan sebesar 13,50% dari total simpanan nasabah di periode 2022. Rasio ROA BSI tahun 2022 dalam kinerja yang baik, karena nilai rasio setiap triwulannya memenuhi standar Peraturan Bank Indonesia yaitu diatas 1,5%. ROA Bank Syariah Indonesia dari sisi manajemen semua asetnya saat periode 2022 mampu menghasilkan laba atau keuntungan yang tinggi. Rasio ROE BSI dalam kinerja yang baik, karena nilai rasio triwulanan memenuhi standar Peraturan Bank Indonesia yaitu >12 %. Hal ini diartikan bahwa bank memiliki kemampuan yang baik untuk memanfaatkan potensi modal dalam meningkatkan keuntungan perusahaan. Rasio BOPO BSI dalam kinerja yang baik, karena nilai rasio triwulanan melampaui standar BI $\leq 90\%$. Dapat diartikan bahwa BOPO Bank Syariah Indonesia tahun 2022 memiliki kinerja yang baik dalam mengatur beban operasional dan pendapatan kegiatan operasionalnya. Rasio CAR BSI dalam kinerja yang baik, karena nilai rasio setiap triwulannya selalu memenuhi standar Peraturan Bank Syariah yaitu 8%. Sehingga bisa diartikan rasio CAR Bank Syariah Indonesia tahun 2022 mempunyai kinerja yang baik dari sisi permodalan untuk membiayai aktiva bank yang berisiko. Dari keseluruhan, setelah dilakukannya merger BSI membuahkan hasil positif dibuktikan dengan kinerja keuangan yang telah mengalami pertumbuhan yang signifikan baik. Sehingga saat ini BSI mampu meraih prestasi dan dinilai layak menduduki peringkat bank terbesar ke-6 di Indonesia.

5. REFERENSI

- Adi Surya, Y., & Asiyah, B. . (2020). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank BNI Syariah Dan Bank BRI Syariah Di Masa Pandemi Covid-19. *Iqtishadia Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 7. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1023>
- Alhusain, A. S. (2021). Bank Syariah Indonesia: Tantangan Dan Strategi Dalam Mendorong Perekonomian Nasional. *Info Singkat*, 13(3), 19–24.
- Alimun, P. R., Kasim, A., & Mamonto, A. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Sebelum dan Setelah Merger dilihat dari Rasio Profitabilitas, Likuiditas dan Aktivitas. *Mutanaqishah : Journal of Islamic Banking*, 2(1), 10–20.
- Aminah, Soewito, Erina, N., Khairudin, & Damayanti, T. (2019). Financial Performance and Market Share in Indonesia Is_lamic Banking: Stakeholder Theory Perspective. *Opcion Journal: Revista de Ciencias Humanas y Sociales*, 2899–2921.
- Azzahra, D., & Kristianingsih. (2021). Syariah Pemerintah Dan Bank Umum Syariah Swasta Nasional Dengan Metode Rgec Periode 2015- 2019. *Prosiding The 12th Industrial Research Workshop and National Seminar*, 4–5.
- Chairunesia, W. (2020). Analysis of the Bank ' s Health Level and Its Effects on the Profitability of Sharia General Banks Listed in Indonesia ' s Financial Services Authority Period. *AJEBA: Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 17(3), 38–53. <https://doi.org/10.9734/AJEBA/2020/v17i330264>
- Dendawijaya, L. (2005). *Manajemen Pebankan*. Ghalia Indonesia.
- Diana, S., Sulastiningsih, Sulistya, E., & Purwati. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Akuntansi*

- Dan Bisnis Indonesia*, 1(1), 111–125. <https://doi.org/10.32477/jrabi.v1i1.327>
- Fahira, J., & Kharisma, F. (2019). Pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Return On Assets (ROA) Pada Perbankan Syariah. *Borneo Student Research*, 613–618.
- Hamolin, Vania, T., & Nuzulu, N. (2018). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Risk Based Bank Rating (Studi Pada Bank Umum Konvensional di Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 1(1).
- Iswanto, B., Siti, A., Kokom, K., & Idhafiyah, A. (2023). *Financial Performance of Bank Syariah Indonesia (BSI) Before and After Merger*. 3(13), 178–193.
- Kasmir. (2010). *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Kuncoro, M. (2012). *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi. Edisi Kedua*. Yogyakarta: BPF.
- Kusumastuti, W. ., & Dwi, N. . (2022). Analisis Komparasi Kinerja Keuangan PT. Bank Syariah Indonesia Sebelum dan Setelah Merger. *Jati: Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia*, 5(1), 77–88. <https://doi.org/10.18196/jati.v5i1.13668>
- Mardhiyaturrositaningsih, & Mahfudz, M. S. (2020). Dampak pandemi covid-19 terhadap manajemen industri perbankan syariah: analisis komparatif. *POINT: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 2(1), 1–10.
- Nurullaily, S. (2016). Analysis of Influence Financial Ratios on Sharia Banking Performance in Indonesia (Empirical Study at Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, and Bank Mega Syariah). *Global Review of Islamic Economics and Business*, 4(2), 135–159.
- Muh Sabir, Muhammad Ali, dkk. (2012). Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional. *Jurnal Analisis Vol.I No.1 ISSN:2303-1001*
- Rengganis, O., Valianti, R. ., & Oktariansyah. (2020). Analisis Kinerja PT. Bank Pembangunan Daerah Sumatera Selatan Dan Bangka Belitung. *Jurnal Mediasi*, 2(2), 110–135. <https://doi.org/10.53812/jmb.v9i1.13>
- Rezeki, I. ., & Noviarita, H. (2021). Analisis Rasio Kinerja Keuangan Bank Muamalat Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19. *Islamic Economics Journal*, 7(1), 64. <https://doi.org/10.21111/iej.v7i1.6498>
- Rusli, M., & Aning, F. (2022). *The Analysis of Financial Performance in Merger Activity : The Case of Sharia Banking* (Vol. 1). Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-81-7>
- Setiawan, A. (2021). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba. *Jurnal MSA (Matematika Dan Statistika Serta Aplikasinya)*, 9(2), 669–681. <https://doi.org/10.24252/msa.v9i2.24821>
- Setyarini, A. (2020). *P- ISSN : 2550-0171 (Studi Pada Bank Pembangunan Daerah Di Indonesia Periode 2015-2018) Research Fair Unisri 2019 P- ISSN : 2550-0171*. 4(1), 282–290.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, I. ., & Indah, M. . (2012). Penilaian Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Melalui Pendekatan Capital, Assets, Earnings, Liquidity, Risiko Usaha dan Efisiensi Usaha. *Modernisasi*, 8(1).
- Susilowati, W., & Siregar, B. (2022). Apakah rasio keuangan perbankan berdampak pada penilaian kesehatan bank syariah? *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 209–219. <https://doi.org/10.29264/jakt.v19i2.11080>
- Wangsawidjaja, A. (2012). *Pembiayaan Bank Syariah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

